



PREFERENSI MASYARAKAT DALAM MEMILIH PERUMAHAN BERDASARKAN FASADE (Studi Kasus : Perumahan di Kecamatan Baki, Sukoharjo)

Argo Utomo Soenarto¹, Atik Suprapti², Titin Woro Murtini³

¹ Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

^{2,3} Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

E-mail: argo.us@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

5 Agustus 2017

Direvisi:

12 Oktober 2017

Disetujui terbit:

1 November 2017

Diterbitkan:

Cetak:

15 November 2017

Online

30 November 2017

Abstract: *The southern suburbs of Surakarta City are favorites to settle based on their proximity to the center of Surakarta. With the increasingly densely populated southern suburbs of Surakarta City, developers began to glance at the neighboring areas of Sukoharjo Regency. In 2000 many built housing in Grogol and Baki Sub-district, Sukoharjo Regency and being the appeal of people who choose residential alternatives in the southern suburbs of Surakarta City.*

During this time the pattern of community demand for housing is only guess by the developers and the city government. Each has its own perception without a clear preference. Developers are more profit-oriented / profitable, create their own patterns, which less meet the desires of the community. Society as a consumer almost never be directly involved, even though they are prospective residents of such housing. In general, community preferences for housing can be obtained if internal and external factors underlying election considerations are known. These factors are an indicator of people's preference for housing.

Through the survey that has been done, obtained the result that the majority of ordinary people will prefer the facade with minimalist style in its preference. This is influenced by the current housing trend that always choose the minimalist style in the design of the house, also from home marketing through advertisements in mass media featuring minimalist style with the consideration of more sold. Few of the people who understand the design will prefer to match the character.

Keywords: preference, housing, facade

Abstrak: *Kawasan pinggiran Selatan Kota Surakarta menjadi favorit bermukim didasari kedekatannya dengan pusat Kota Surakarta. Dengan semakin padatnya kawasan pinggiran Selatan Kota Surakarta, pengembang mulai melirik daerah tetangganya, Kabupaten Sukoharjo. Tahun 2000 banyak dibangun perumahan di Kecamatan Grogol dan Baki, Kabupaten Sukoharjo dan menjadi daya tarik masyarakat yang memilih alternatif hunian di kawasan pinggiran Selatan Kota Surakarta.*

Selama ini pola permintaan masyarakat akan perumahan hanya dikira-kira oleh pengembang dan pemerintah kota. Masing-masing mempunyai persepsi sendiri tanpa didasari preferensi yang jelas. Pengembang lebih berorientasi pada profit/keuntungan, membuat pola sendiri, yang kurang memenuhi keinginan masyarakat. Masyarakat sebagai konsumen hampir tidak pernah dilibatkan langsung, padahal mereka calon penghuni perumahan tersebut. Secara umum, preferensi masyarakat akan perumahan dapat diperoleh jika faktor-faktor internal

maupun eksternal yang mendasari pertimbangan pemilihan diketahui. Faktor-faktor tersebut yang menjadi indikator preferensi masyarakat akan perumahan. Melalui survey yang sudah dilakukan, didapat hasil bahwa Mayoritas masyarakat awam akan lebih memilih fasade dengan langgam minimalis dalam preferensinya. Hal ini dipengaruhi trend perumahan saat ini yang selalu memilih langgam minimalis dalam desain rumah, juga dari marketing rumah melalui iklan-iklan di media massa yang menampilkan langgam minimalis dengan pertimbangan lebih laku. Sedikit dari masyarakat yang paham akan desain lebih memilih yang sesuai dengan karakternya.

Kata Kunci : preferensi, perumahan, fasade

PENDAHULUAN

Meningkatnya penduduk perkotaan dengan laju pertumbuhan dan tingkat urbanisasi tinggi membuat kota-kota menjadi kurang mampu memberikan pelayanan yang optimal pada masyarakatnya, dan membawa konsekuensi terhadap perkembangan kota khususnya pada penyediaan sarana dan prasarana perkotaan. Keterbatasan lahan dan makin padatnya kota menjadikan daerah pinggiran sebagai alternatif pemecahan masalah. Menurut Djaldjoeni (1998) perubahan fisik perkotaan kearah luar menumbuhkan wilayah baru atau sering disebut sebagai daerah pinggiran. Menurut Burges dalam Ahmadi (2005) berkembangnya perumahan pada dasarnya bermula dari migrasi penduduk ke pusat kota dan kemudian secara alami menyebar ke pinggiran. Salah satu faktor pendorong pergerakan ke pinggiran kota adalah keinginan mendapatkan kehidupan alami, jauh dari polusi, nyaman dengan utilitas dan fasilitas yang terjamin. Setiap orang memiliki kecenderungan tersendiri terhadap pilihannya dalam memilih hunian di pinggiran kota. Kecenderungan untuk memilih tinggal dan tidak tinggal tersebut yang sering disebut dengan preferensi. Menurut Drabkin dalam Pratikto (2008), preferensi bermukim dalam memilih hunian perumahan bisa dikarenakan faktor aksesibilitas yaitu kemudahan menjangkau lokasi, kondisi lingkungan terkait dengan keadaan fisik dan sosialnya, kemudahan menjangkau tempat kerja, dan tingkat pelayanan yang dapat dijangkau oleh masyarakat baik sarana maupun prasarananya.

Kawasan pinggiran Selatan Kota Surakarta menjadi favorit bermukim didasari kedekatannya dengan pusat Kota Surakarta. Kebijakan RTRW Kota Surakarta 2011-2031 juga mengarahkan pengembangan permukiman ke Selatan sehingga memunculkan banyak

perumahan baru. Dengan semakin padatnya kawasan pinggiran Selatan Kota Surakarta, pengembang mulai melirik daerah tetangganya, Kabupaten Sukoharjo. Tahun 2000 banyak dibangun perumahan di Kecamatan Grogol dan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Menjadi daya tarik masyarakat yang memilih alternatif hunian di kawasan pinggiran Selatan Kota Surakarta (Kharisma, 2017).

Selama ini pengembang dan pemerintah kota hanya menduga-duga pola permintaan masyarakat terhadap perumahan. Masing-masing punya persepsi sendiri tanpa didasari preferensi masyarakat akan perumahan, menyebabkan kesenjangan antara keinginan masyarakat akan perumahan dengan keinginan pengembang sebagai penyedia. Pemerintah kota percaya pola pembangunan berimbang sesuai pola permintaan, padahal itu belum bisa ditentukan secara pasti. Pengembang lebih berorientasi pada profit/keuntungan, membuat pola perimbangan sendiri, pada akhirnya kurang memenuhi keinginan masyarakat. Masyarakat sebagai konsumen hampir tidak pernah dilibatkan langsung, padahal mereka calon penghuni perumahan tersebut. Preferensi masyarakat akan perumahan bervariasi karena setiap individu dalam masyarakat mempunyai persepsi dan keinginan masing-masing dalam memilih dan menentukan perumahan yang diinginkan. Secara umum, preferensi masyarakat akan perumahan dapat diperoleh jika faktor-faktor internal maupun eksternal yang mendasari pertimbangan pemilihan diketahui. Faktor-faktor tersebut yang menjadi indikator preferensi masyarakat akan perumahan (Nurhadi, 2004).

Berdasarkan latar belakang dan uraian permasalahan di atas, maka dapat ditarik pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut

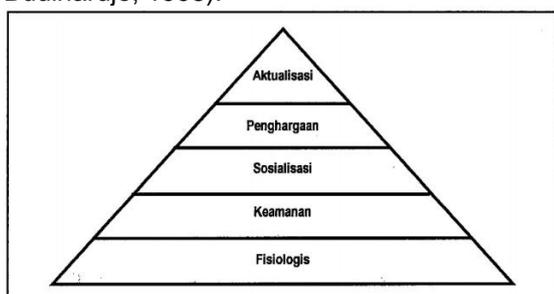
1. Bagaimana preferensi masyarakat di lokasi

perumahan yang diteliti dalam memilih dan menentukan perumahan yang dibangun oleh pengembang berdasarkan style fasade yang diinginkan.

2. Faktor-faktor lain apa saja yang dominan mempengaruhi preferensi seseorang dalam memilih dan menentukan perumahan yang diinginkan.
3. Bagaimana hubungan faktor-faktor tersebut dengan kondisi perekonomian masyarakat dan bagaimana pula pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap preferensi masyarakat akan perumahan.

KAJIAN TEORI

Rumah dalam hal ini hanya dilihat sebagai produk akhir, bukan sebagai proses yang dinamis. Seorang psikolog - *Abraham Maslow*, membagi kebutuhan dasar manusia akan rumah menjadi beberapa tingkatan dengan intensitas yang berbeda-beda mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman (*secure*), sosialisasi, penghargaan dari orang lain, dan aktualisasi diri. Dalam hirarki ini, rumah dapat dimasukkan ke dalam kebutuhan pertama, kebutuhan untuk "survive", tapi rumah pun dapat dimasukkan dalam kebutuhan berikutnya, yakni untuk "secure". Rumah bukanlah benteng, juga bukan kemah, pada tahap evolusi manusia sekarang ini, rumah sudah menjadi bagian dari kebudayaan, menjadi bagian dari "being" dan "becoming" dan bukan sekedar bagian dari kepemilikan (*having*). Sampai di sini, rumah mendapatkan dimensi sosialnya yang lebih luas. Dalam Bahasa hirarki *Maslow*, hal ini sudah masuk ke dalam kebutuhan akan persahabatan dan kasih sayang (sosialisasi). Rumah, dengan arsitekturnya tentu saja akan menunjukkan bagaimana makna kasih sayang itu untuk penghuninya. Dengan demikian, rumah pun akhirnya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri dan identitas diri. (Darmanto Djatman dalam Budihardjo, 1998).



Gambar : Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow
Sumber : Budihardjo, 1987

Walaupun kebutuhan tersebut digambarkan secara hirarkis, tapi hal itu tidak berarti bahwa kebutuhan yang lebih rendah harus terpenuhi terlebih dahulu secara tuntas baru muncul kebutuhan yang berikutnya, tetapi mungkin saja kebutuhan-kebutuhan tersebut muncul bersamaan. Demikian pula tuntutan kebutuhan terhadap rumah akan selalu berubah sesuai dengan kondisi sosial-ekonominya.

Preferensi mempunyai makna pilihan atau memilih. Preferensi merupakan suatu sifat atau keinginan untuk memilih. Berdasarkan an English-Indonesian Dictionary yang disusun oleh John M. Echols dan Hasan Shadily, preferensi (preference) merupakan kata benda (noun) yang berasal dari kata sifat (adjective) prefer (lebih menyukai) yang artinya lebih ditekankan pada pilihan seseorang terhadap suatu objek yang lebih mereka sukai dibanding dengan objek yang lainnya berdasarkan penilaian-penilaian objektifnya. Preferensi merupakan kecenderungan/prioritas yang menjadi pilihan dan lebih disenangi. Dikaitkan dengan persepsi, preferensi merupakan sikap atas pilihan terhadap suatu stimulus yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Sedangkan persepsi merupakan proses pemahaman terhadap stimulus (Wahyuningsih, 2005: 39).

Menurut Krier (1992) dalam *Element of Architecture*, akar kata 'fasade' (*façade*) diambil dari kata latin 'facies' yang merupakan sinonim dari 'face' (wajah) dan 'appearance' (penampilan). Burden (1995) mengemukakan bahwa fasad bangunan adalah, "external face or elevation of a building, especially the principal front". Hal ini berarti fasad bangunan merupakan wajah utama atau tampak depan dari sebuah eksterior bangunan sehingga dapat dilihat dari jalan atau area publik lainnya. Oleh karena itu, membicarakan wajah sebuah bangunan, yaitu fasade, yang kita maksudkan adalah bagian depan yang menghadap jalan.

Fasade diartikan sebagai bidang yang berada di bagian depan pada sebuah bangunan yang dapat menentukan suatu gaya arsitektur tertentu ketika kita melihat karakter tampilannya. *The façade is the exterior front plane of building; it sets the visual tone and contains many of the identifiable architectural features that are typically used to classify architecture. The term comes from the French word meaning 'frontage' or 'face'. The particular style and historic nature of many*

facades mean that they are protected by building regulation, which forbid alterations (Ambrose dan Harris, 2008).

Fasade juga dapat diibaratkan sebagai 'kulit' dari sebuah bangunan. Jika kita ibaratkan kulit pada manusia yang bisa menandakan ras yang menjadi karakter manusia, maka "kulit" pada bangunan akan juga bisa menjadi ciri atau karakter bangunan tersebut. Hal ini juga dipertegas dalam sebuah buku tentang pemahaman arsitektur yang ditulis oleh Conway dan Roenisch (1994), mereka menyebutkan bahwa karakter suatu bangunan akan terlihat ketika kita menemukan suatu elemen yang dominan pada bentuk fasade tersebut. Beberapa bentuk elemen fasade yang dapat menegaskan karakter fasade.

METODA PENELITIAN

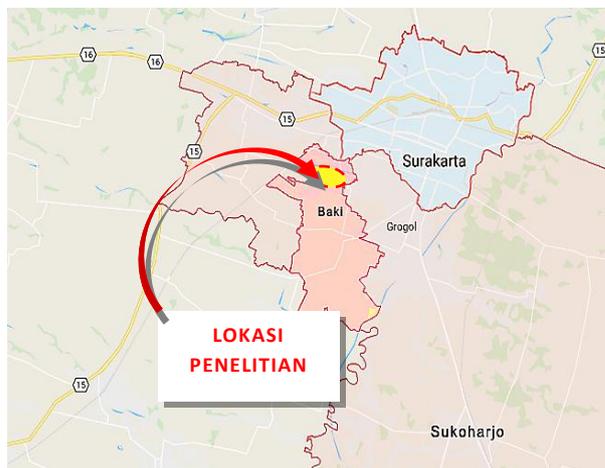
Penelitian ini menggunakan metode metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik yaitu berlandaskan pada cara berpikir rasionalisme yang berasal dari pemahaman kemampuan intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logika, sehingga lebih ditekankan pada pemaknaan empirik (Muhadjir, 1996). Metode deskriptif berguna untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu, dilakukan dengan cara mengumpulkan data hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan gambar (foto), dokumen pribadi/resmi, dan data lain yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best 1982). Metode difokuskan pada bentuk dan karakteristik fasade bangunan untuk mengetahui jenis fasade dan melihat secara lebih mendalam tentang preferensi masyarakat.

Penelitian dilakukan melalui wawancara secara acak di lapangan dengan responden yang terkumpul sebanyak 42 orang, responden terpilih secara acak dengan klasifikasi tertentu, sehingga responden dapat memberikan jawaban dan pemikiran yang mudah diterima. Responden terpilih dikhususkan kepada masyarakat yang telah membeli rumah di ke-empat perumahan yang dijadikan lokasi penelitian. Klasifikasi lainnya bebas, seperti latar belakang (umur, pendidikan, agama, dan lainnya) dan sosial ekonomi (pekerjaan, penghasilan, komunitas, dan lainnya), diprioritaskan pada orang yang sudah memilih,

membeli, hingga menempati rumah di perumahan tersebut.

LOKASI PENELITIAN

Obyek penelitian terletak di Kelurahan Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Terdapat empat Perumahan yang dipilih sebagai obyek penelitian, yang semuanya dapat diakses dari Jalan Mangesti Raya



Gambar : Lokasi Penelitian Di Baki, Sukoharjo
Sumber : google 2017 – Olahan Penulis



Gambar : Peta Orientasi Kedekatan Antar Perumahan
Sumber : google 2017

Keempat perumahan tersebut yaitu :

1. Perumahan Tirta Maya Residence,



Gambar : Perumahan Tirta Maya Residence
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Perumahan Java Beverly Hills,



Gambar : Puri Artha Sentosa
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Perumahan Peni Regency, dan



Gambar : Perumahan Java Beverly Hills
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Perumahan Puri Artha Sentosa



Gambar : Perumahan Peni Regency
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

PEMBAHASAN DAN HASIL

Dalam parameter Maslow ini, diberikan peringkat menurut tingkatan Maslow sesuai jawaban responden tentang konsep rumah dalam pertanyaan “Apa arti rumah bagi anda?”. Dengan pemberian peringkat tersebut akan diperoleh jawaban tentang tingkat kebutuhan dasar akan rumah dari masyarakat. Sementara dalam pertanyaan : rumah sebagai wadah atau ruang bagi semua aktifitas, semua responden menjawab rumah “cukup” mewadahi semua aktifitas yang dilakukan. Walaupun beberapa responden masih ragu-ragu untuk menjawab “cukup”, penulis mengasumsikan semua responden sudah merasa cukup dengan kondisi yang ada sekarang.

Tabel Peringkat Maslow dalam Survey

Peringkat Kebutuhan	Uraian	Jumlah Responden
1	Fisiologis (Kebutuhan Fisiologis)	13
2	Safety (Rasa Aman)	12
3	Social (Love/Belonging)	10
4	Esteem (Penghargaan dari Orang Lain)	2
5	Self Actualization (Aktualisasi Diri)	5

Sumber: Olahan Penulis 2017

Setelah melihat jawaban dari para responden, diketahui yang terbanyak (sekitar 80%) responden yang berhenti di tingkatan 1,2, dan 3. Mereka masih memimpikan rumah sebagai pemenuhan kebutuhan secara fisik baik sendiri maupun berkelompok (sosial). Dan hanya beberapa (sekitar 20%) yang mencapai tingkatan 4 dan 5, dimana mereka sudah mulai membentuk karakter diri masing-masing dari berbagai properti yang dimilikinya.

Analisa Preferensi Masyarakat

Mayoritas penghuni sudah mengetahui apa style/gaya dari rumah yang mereka tempati. Kebanyakan mereka tahu dari pihak pengembang yang menginformasikan melalui brosur atau secara lisan, beberapa tahu dari teman-teman yang merekomendasikan, dan sebagian kecil mengetahuinya dari literatur yang pernah dibaca. Sebagian dari responden bekerja di bidang yang berhubungan dengan teknik bangunan sehingga banyak paham tentang style/gaya bangunan dan mampu menjelaskannya.

Pertanyaan tentang arti fasade mampu dijawab mudah oleh seluruh responden, kemungkinan responden sudah paham yang dimaksud. Terlebih saat kata “fasade” disandingkan dengan “tampak”, responden sudah bisa menjawabnya, walaupun jawabannya berbeda-beda menurut persepsi dan bahasa responden masing-masing. Mayoritas menjawab fasade rumah sangat penting sebagai tampilan rumah yang menjadi karakter dari rumah itu sendiri, sebagian menganggap fasade

mencerminkan identitas pemilik rumah dalam masyarakat.

Pada umumnya, responden akan menjawab “suka” pada style/gaya dari rumah yang sudah dibeli. Begitupun juga saat ditanya apakah saat memilih dan membeli perumahan, faktor style/gaya bangunan juga ikut berpengaruh? Sebagian besar akan menjawab kalau gaya dan tampilan pada akhirnya juga sedikit-banyak ikut menjadi bahan pertimbangan, walaupun sebelumnya sempat diabaikan. Hal ini menunjukkan bila style/gaya dari perumahan tetap menjadi pertimbangan utama dalam memilih dan membeli rumah di perumahan.

Kecuali untuk kaum akademis dan profesional, dalam pertanyaan tentang definisi style/gaya bangunan menunjukkan masyarakat awam banyak yang belum tahu dan paham tentang style/langgam yang dipakai pada bangunan. Kebanyakan dari masyarakat awam tahu dari orang lain mengenai suatu style/langgam, itupun tidak lengkap informasinya. Karena itulah mereka lebih mengenal style/langgam yang sedang trend atau banyak dipakai saat ini, dimana kadang itupun juga laah dalam penyebutannya. Sedangkan bagi para akademisi dan profesional yang beaktivitas di bidang bangunan mudah menjelaskannya secara lebih rinci.

Analisa Preferensi Fasade

Seperti ditunjukkan dalam hasil survey di atas, preferensi masyarakat dalam memilih perumahan berdasarkan fasade banyak dipengaruhi faktor-faktor lain. Jadi pilihan untuk fasade tidak murni berdasarkan kesukaan masing-masing responden.

Di kelompok 20% yang berada di tingkatan 4 dan 5 dari peringkat Maslow, mereka lebih bebas menunjukkan eksistitas dirinya tanpa terbebani pertimbangan-pertimbangan lain dalam memilih rumah yang sesuai karakter dirinya, dan tentu saja ada faktor biaya berlebih untuk hal ini.

Bagi kelompok 80% yang berada di tingkatan 1,2, dan 3 dari peringkat Maslow, mereka masih terbebani beberapa pertimbangan lain yang ikut mempengaruhi pilihannya. Beberapa yang paling mendasar adalah kebutuhan untuk segera mempunyai rumah (bagi yang belum mempunyai rumah sendiri), pertimbangan jarak dan efisiensi ke tempat kerja, dan juga tak kalah pentingnya anggaran biaya yang dimiliki. Beberapa responden lebih memilih

karena komunitasnya (teman-temannya) juga tinggal di perumahan tersebut.

Terlepas dari peringkat Maslow, dalam penelitian tentang preferensi masyarakat dalam memilih perumahan berdasarkan fasade ini telah diketahui dan membuktikan fasade mana yang paling disukai bila memilih perumahan, khususnya di wilayah Sukoharjo tersebut.

Preferensi terbanyak cenderung kepada langgam **MINIMALIS**, baik itu minimalis murni atau yang disandingkan dengan langgam lain semisal tropis atau vernakular. Kesukaan masyarakat pada langgam minimalis lebih banyak terlihat pada masyarakat menengah ke bawah, di mana faktor “trend” sangat berpengaruh pada penentuan pilihan. Juga faktor “follower” yang cenderung mengikuti pilihan komunitasnya.

KESIMPULAN

Preferensi masyarakat Surakarta - Sukoharjo pada umumnya dan khususnya di Kecamatan Baki dalam memilih perumahan dapat terlihat dari analisa dan data yang sudah didapat. Mayoritas masyarakat yang awam akan lebih memilih style/langgam **minimalis** sebagai tampilannya. Hal ini dipengaruhi oleh trend perumahan saat ini yang masih menampilkan style/langgam minimalis dalam desain rumah, dan juga dari marketing rumah melalui iklan-iklan di media massa yang memilih style/langgam minimalis dengan pertimbangan lebih laku. Sedikit dari masyarakat yang paham akan desain lebih memilih yang sesuai dengan karakternya.

Preferensi penghuni kawasan perumahan terhadap fasade dalam memilih rumah banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal tersebut bisa digambarkan melalui diagram Maslow yang menggambarkan tingkatan dari kebutuhan akan tempat tinggal. Kegiatan dalam memilih hingga membeli perumahan tidak bisa hanya didasarkan pada kesukaan/selera saja. Banyak faktor-faktor baik fisik maupun non fisik yang ikut berpengaruh dalam preferensi masyarakat.

Faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam preferensi dapat diketahui melalui survey yang sudah dilakukan. Berikut faktor-faktor yang berpengaruh langsung dalam preferensi memilih perumahan, di antaranya :

- Kebutuhan mendesak akan rumah (waktu),
- Selera/kesukaan (bentuk fisik, kondisi, type, langgam),

- Lingkungan perumahan (lokasi dan fisik perumahan),
- Lingkup komunitas (pekerjaan, kelompok, lifestyle),
- Aksesibilitas dan jarak ke tempat kerja,
- Lingkup sosial (pekerjaan, penghasilan, keluarga)
- Lingkup ekonomi (harga).

Faktor-faktor tersebut di atas saling terkait yang pada akhirnya membentuk preferensi masyarakat dalam memilih perumahan yang disukainya. Faktor yang paling kuat akan mempengaruhi keputusan yang diambil tergantung kondisi dari masing-masing individu. Dalam hal ini ada dua faktor yang sangat kuat berpengaruh dalam preferensi, yaitu selera/kesukaan dan harga. Di sini harga sangat berpengaruh dalam penentuan akhir, karena menyangkut kemampuan untuk membeli dan memiliki, dan membatasi masyarakat bersangkutan dalam memilih yang sesuai selernya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro dan Dr. Ir. Titin Woro Murtini, MSA dan Dr. Ir. Atik Suprpti, MT selaku dosen pembimbing dalam penyusunan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Area Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Persepsi Bermukim Pada Kota Sengkang Propinsi Sulawesi Selatan. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang
- Ambrose, Gavin and Harris, Paul. 2008. The Visual Dictionary of Architecture. Fairchild Books AVA.
- Best, John W. 1982. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya : Usaha Nasional.
- Budihardjo, E. 1998, Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Burden, Ernest. 1995. Elemen of Architectural design, a Visual Resource. New York : Van Norstrand Reinhold.
- Conway, Hazel and Rowan Roenisch. 1994. Understanding Architecture: an Introduction to Architecture and

- Architectural History. London and New York : Routledge.
- Daldjoeni, N. 1998. Geografi Kota dan Desa. Bandung : Penerbit Alumni ITB.
- Echols, John and Hassan Shadily. An English-Indonesian Dictionary.
- Kharisma, Erlana Citra Putri, Galing Yudana, Winny Astuti. 2017. Pengaruh Faktor Preferensi Bermukim Masyarakat Dalam Memilih Hunian Perumahan Terhadap Kondisi Fisik Lingkungan Di Pinggiran Selatan Kota Surakarta. Jurnal. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Krier, Rob. 1992. Elements of Architecture. London: The Academy Group Ltd.
- Muhadjir, Noeng. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Nurhadi, Imam. 2004. Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Perumahan Perkotaan di Kota Tangerang. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Kota Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratikto, H.H. 2008. Preferensi Konsumen Perumahan Terhadap Kondisi Fisik dan Ketersediaan Infrastruktur Pinggiran Kota. Yogyakarta : Gajah Mada Press
- Wahyuningsih, Dwi Budi. 2005. Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Rumah Susun Sederhana Sewa Di Kelurahan Kaligawe Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Tesis. Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang